

Pertarungan Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun

Cerita Rakyat dari Banten

Ditulis oleh

Nur Seha

PERTARUNGAN SULTAN MAULANA HASANUDDIN DAN PRABU PUCUK UMUN

Penulis : Nur Seha
Penyunting : Sri Kusuma Winahyu
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
SEH
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seha, Nur
Pertarungan Sultan Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun: Cerita Rakyat dari Banten/Nur Seha. Penyunting: Sri Kusuma Winahyu. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-106-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA BARAT

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. penulis sampaikan karena akhirnya cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pecinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Indonesia memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Sebagian cerita pada buku ini dikutip dari laman wong-serang.blogspot.co.id/p/biografi-sultan-maulana-hasanudin.html?m=1. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Nur Seha

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

1. Amanah Prabu Surasowan 1
2. Pertemuan Hasunuddin dengan Sultan Syarif Hidayatullah 8
3. Seteru Prabu Pucuk Umun dan Maulana Hasanuddin 12
4. Pertarungan antara Prabu Pucuk Umun dan Maulana Hasanuddin 24
5. Kemenangan Maulana Hasanuddin dan Kepergian Prabu Pucuk Umun 43

Biodata Penulis 51

Biodata Penyunting 53

Biodata Ilustrator 54

1. AMANAH PRABU SURASOWAN

Dihikayatkan pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang sultan bernama Sultan Maulana Hasanuddin. Ia adalah sultan pertama di Banten yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Banten. Beliau mendapat gelar Pangeran Sabakingking atau Seda Kinkin, dari kakeknya, yaitu Prabu Surasowan, yang pada masa itu menjabat sebagai bupati di Banten.

Sultan Maulana Hasanuddin sendiri adalah putera kedua dari Syaikh Syarif Hidayatullah, putra Pangeran Cakrabuana atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Djati yang merupakan salah satu dari sembilan wali (wali sanga) dan ibunya yang bernama Nyi Kawunganten (putri dari Prabu Surasowan).

Suatu hari Prabu Surasowan jatuh sakit. Ia menderita penyakit yang sangat parah. Banyak tabib yang didatangkan ke istana untuk mengobati penyakit



beliau. Berbagai macam pengobatan dan ramuan dari dedaunan yang didatangkan dari Gunung Karang, Pulosari, Asepan, dan Pinang, tetapi semuanya berakhir sia-sia.

”Sudahlah istriku, tidak usah kau cemaskan keadaanku saat ini. Aku pasti sembuh,” ujar Surasowan sambil menggenggam tangan istrinya.

“Bukan begitu Paduka, aku sudah berupaya mendatangkan tabib-tabib ternama dari seluruh Banten untuk mengobatimu. Namun, kau tetap saja terbaring di tempat tidur ini. Maafkan aku, Paduka,” ucap istri Prabu Surasowan.

Sebelum menghembuskan napas terakhirnya, Prabu Surasowan berpesan kepada istrinya, “Wahai istriku, tolong jaga anak-anak. Terus pegang teguh dan lestarikan Sunda Wiwitan sebagai pedoman hidup rakyat dan anak cucu kita.” Ia bekata sambil tersenyum dan akhirnya meninggal.

“Aku akan berupaya semampuku untuk menurunkan kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai pedoman hidup

anak cucu kita dan juga rakyat di Banten," jawab sang istri dengan perlahan, menahan rasa sedih karena kepergian suami yang amat dicintainya itu.

Meskipun sang istri tahu bahwa suaminya tak sempat mendengarkan janjinya, ia sungguh-sungguh memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan dan akan terus menjaganya hingga akhir hayat.

Ketika Prabu Surasowan wafat pemerintahan Banten diwariskan kepada putranya, Arya Surajaya, atau yang lebih dikenal dengan Prabu Pucuk Umun. Pusat pemerintahannya meliputi Banten Girang (Banten Hulu) di bawah Kerajaan Pajajaran yang masih menganut agama Sunda Wiwitan.

"Anakku, Arya Surajaya." Baginda Ratu memanggil anaknya.

"Ada apa, Ibundaku? Aku di sini siap mendengarkan titahmu." Arya Surajaya memenuhi panggilan ibunya dengan segera.

“Ibu ingin menyampaikan pesan dari mendiang ayahmu sebelum beliau wafat.” Baginda Ratu berkata dengan lemah lembut sambil membelai rambut anaknya.

“Apakah kiranya pesan dari Ayahandaku, Ibunda?” tanya Arya Surajaya kepada ibundanya.

“Sebelum meninggal, ayahmu berpesan agar kita terus memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan yang sudah kita yakini secara turun temurun, baik kepada anak cucumu, maupun kepada seluruh rakyat dan pengikutmu.” Baginda ratu berujar sambil menahan isak tangisnya karena mengingat suaminya yang telah meninggal.

“Baiklah, Ibu. Kau sebagai saksinya. Demi ayahku dan kau, Ibu, aku berjanji akan terus memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan hingga ke anak cucuku serta kepada para pengikutku.” Arya Surajaya mengucapkan janji di depan ibunya dengan mantap dan pasti.

“Akan kuingat selalu janjimu, Nak. Semoga kau tidak akan pernah mengingkari janji yang telah kaubuat.”

Baginda ratu berkata sambil menahan tangis harunya karena melihat kesungguhan dari mata anaknya itu.

"Tentu saja, Ibu, aku tidak akan pernah mengingkari janjiku." Arya Surajaya menggenggam jemari ibunya berupaya menghibur agar ibunya tidak lagi terlihat bersedih.

"Oh ya, Anakku, karena kau sekarang sudah menjadi Pemimpin Pemerintahan Banten, sekarang kau berhak menggunakan nama Prabu Pucuk Umun."

"Baik, Bu, mulai dari sekarang aku adalah Prabu Pucuk Umun dan aku akan memimpin pemerintahan ini sesuai dengan amanat dari ayahandaku, Prabu Surasowan." Arya Surajaya mengucapkan kalimatnya itu dengan penuh percaya diri dan senyum di bibirnya.

Pada masa Pucuk Umun, Syarif Hidayatullah, bapak dari Maulana Hasanuddin, harus ke Cirebon menggantikan Pangeran Cakrabuana yang wafat sebagai Bupati Cirebon. Sementara itu, Pangeran Hasanuddin sendiri sudah menjadi guru agama Islam di Banten. Bahkan, Hasanuddin lebih dikenal sebagai guru

agama yang memiliki banyak santri di wilayah Banten sehingga beliau mendapatkan gelar Syaikh Hasanuddin.

***

2. PERTEMUAN HASANUDDIN DENGAN SULTAN SYARIF HIDAYATULLAH

Meskipun Hasanuddin dan ayahnya hidup berjauhan, ia masih suka menjenguk sang ayah di Cirebon untuk mempererat tali silaturahim. Suatu hari, saat mengunjungi ayahnya untuk meminta petunjuk agar dapat menyebarkan agama Islam, Hasanuddin malahan mendapatkan tugas dari ayahnya.

"Assalamualaikum, Ayahanda. Ananda datang menemuimu untuk meminta petunjuk." Hasanuddin memberikan salam kepada ayahandanya.

"Wa alaikum salam, Anakku. Tampaknya kau sehat, ya? Petunjuk apakah kiranya yang ingin kaudapatkan dariku?" jawab Syarif Hidayatullah.

"Begini, Ayahanda. Aku sudah mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh. Sudilah kiranya Ayahanda memberikanku petunjuk dalam

mempergunakan ilmu ini dengan sebaik-baiknya," pinta Hasanuddin kepada ayahandanya.

"Puteraku, Hasanuddin, kulihat dirimu telah dewasa, pengetahuanmu tentang agama pun sudah cukup mumpuni," kata Syaikh Syarif Hidayatullah dengan perlahan.

"Pengetahuanku belum seberapa, Ayahanda. Aku masih harus banyak belajar. Karena itu, aku datang ke sini untuk mendapatkan petunjuk darimu," jawab Hasanuddin.

"Tidak, Anakku. Dengan pengetahuanmu yang sekarang, kukira sudah saatnya pengetahuan itu kau sebarkan kepada seluruh rakyat Banten," ujar Syaikh Syarif Hidayatullah.

"Namun, bagaimanakah caranya aku berdakwah di daerah Banten?" tanya Maulana Hasanuddin."Sejauh ini aku hanya mengajar mengaji kepada anak-anak yang dengan senang hati mengikutiku," ujar Maulana Hasanuddin.

"Tenanglah, Anakku, akan kuturunkan ilmu-ilmu dakwah yang telah kuketahui kepadamu. Tak lupa aku

tak akan pernah putus mendoakanmu agar niatmu untuk berdakwah di jalan Allah akan diberi kemudahan," jawab Syaikh Syarif Hidayatullah dengan bijaksana.

"Baiklah, Ayah. Akan kuusahakan yang terbaik yang bisa aku lakukan," jawab Hasanuddin.

"Bagus. Semoga segala urusanmu mendapatkan rida dari Allah, Nak," kata Syaikh Syarif Hidayatullah.

"Amin. Terima kasih, Ayah. Aku pun mohon pamit kembali ke Banten untuk menjalankan tugas dari Ayahanda," kata Hasanuddin sambil mencium tangan ayahnya.

"Baiklah, Anakku, hati-hatilah dirimu dalam perjalanan," jawab ayahanda Hasanuddin sambil membelai rambut anaknya.

"Bila nanti aku menemui kesulitan, aku akan meminta petunjuk dari Ayahanda. Aku pamit, Ayah. Assalamualaikum."

"Tentu saja, Anakku, tak perlu sungkan-sungkan untuk meminta bantuanku. Semoga Allah selalu melindungimu. Wa alaikum salam."

Setibanya di Banten, Hasanuddin pun menjalankan misinya untuk melanjutkan dakwah ayahnya. Bersama dengan para santrinya, ia berkeliling dari satu daerah ke daerah lainnya. Ia memulai perjalanannya dari Gunung Pulosari, Gunung Karang atau Gunung Lor, hingga ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon.

***

3. SETERU PRABU PUCUK UMUN DAN MAULANA HASANUDDIN

Upaya menyebarkan agama Islam, Hasanuddin kerap menemui hambatan. Salah satu hambatan yang dihadapi oleh Hasanuddin adalah pamannya sendiri, Prabu Pucuk Umun. Hubungan di antara keduanya menjadi tidak terlalu baik karena Prabu Pucuk Umun tetap pada pendiriannya untuk mempertahankan ajaran Sunda Wiwitan sebagai agama resmi di Kerajaan Banten. Prabu Pucuk Umun merasa sepak terjang keponakannya mengganggu ketertiban dan ketenteraman rakyat dan para pengikutnya.

Prabu Pucuk Umun pun meminta pendapat kepada penasihat kerajaannya tentang kelakuan keponakannya itu. Ia berharap hubungan mereka berubah menjadi lebih baik. Di lubuk hatinya, ia bahkan berharap bahwa keponakannya akan mengikuti ajaran yang dianutnya. Oleh karena itu, dikumpulkanlah para penasihat

kerajaan di istananya untuk dimintai saran bagaimana menghadapi keponakannya itu.

"Para penasihat yang aku muliakan dan yang amat aku percaya, seperti yang telah kalian ketahui bahwa keponakanku sudah kembali dari Cirebon. Tampaknya, ia mencoba untuk menyebarluaskan ajaran agama yang diyakininya di wilayah kerajaanku," ujar Prabu Pucuk Umun.

"Terima kasih atas kepercayaan yang kauberikan, Baginda. Benar sekali, Baginda, tampaknya pengikut Hasanuddin makin banyak. Apa yang membuat Baginda merasa bersusah hati?" tanya penasihat kerajaan.

"Aku sebenarnya tidak masalah dengan keyakinannya. Hanya saja, dulu ayahandaku berpesan supaya keluarga kami terus memegang teguh ajaran yang sudah ada dari zaman leluhur kami. Aku khawatir apa yang dilakukan Hasanuddin akan menghalangi langkahku menjaga amanat dari ayahandaku." Prabu Pucuk Umun memberikan penjelasan kepada penasihatnya.

“Kalau begitu, ada baiknya Baginda mengajak Hasanuddin untuk bertemu dan berbincang-bincang. Baginda utarakan saja apa yang menjadi beban di hati Baginda kepada Hasanuddin. Semoga keponakan Baginda akan memahami yang dimaksud Baginda dan akan menyerah menyebarkan keyakinannya.” Penasihat kerajaan berupaya untuk memberikan solusi yang tidak merugikan kedua belah pihak.

“Jadi, aku harus bertemu dan berbincang-bincang dengan keponakanku? Baiklah kalau begitu.” Prabu Pucuk Umun pun menyetujui ide penasihat kerajaannya. Kemudian, ia pun mengutus salah satu pengawalnya untuk menemui Hasanuddin.

“Pengawal!” panggil Prabu Pucuk Umun dengan suara lantang.

“Ya, Paduka. Adakah yang Paduka perlukan?” Salah seorang prajurit kepercayaan Prabu Pucuk Umun pun segera datang menghampiri.

“Aku ingin meminta bantuanmu,” kata Prabu Pucuk Umun.

“Baik, Paduka. Hamba bersedia menjalankan perintah dari Baginda.” Sang prajurit menjawab dengan penuh keyakinan.

“Kau tentu mengetahui keponakanku, Maulana Hasanuddin, bukan?” tanya Prabu Pucuk Umun kepada prajuritnya.

“Ya, saya mengenalnya, Baginda. Sekarang ia memiliki sejumlah murid dan sering berpindah-pindah, tetapi ia sering berdiskusi dengan murid-muridnya di wilayah Banten Girang,” jawab sang prajurit.

“Tampaknya kamu mengetahui perkembangan keponakanku, Prajurit?” tanya Prabu Pucuk Umun lagi.

“Mohon maaf, Baginda. Hamba tidak mengikuti perkembangan keponakan Baginda. Hanya saja, makin banyak orang-orang di sekeliling hamba yang membicarakan keponakan Baginda,” jawab sang prajurit dengan ragu-ragu takut ucapannya menyinggung Prabu Pucuk Umun.

“Oh, begitu. Berarti, aku memang harus segera bertemu dengannya,” gumam Prabu Pucuk Umun.

“Baiklah. Prajurit, segera temui keponakanku, Maulana Hasanuddin! Katakan kepadanya, aku ingin bertemu dengannya di Sasaka Domas! Aku ingin berbincang-bincang dengannya,” perintah Prabu Pucuk Umun kepada prajuritnya.

“Siap, Tuanku, hamba laksanakan,” jawab sang prajurit.

Berangkatlah sang prajurit menemui Maulana Hasanuddin guna menyampaikan amanat dari Prabu Pucuk Umun. Sementara itu, Hasanuddin yang dikenal pantang menyerah, tetap melanjutkan dakwahnya meski ia mendengar kabar bahwa Pucuk Umun kurang menyukai tindakannya.

Bersama para santri yang setia menemani perjalanannya dalam berdakwah, ia berharap akan mudah menjalankan amanat dari ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di tanah Banten.

“Bukankah kau prajurit Kerajaan Banten?” tanya Hasanuddin pada seorang prajurit yang mendatanginya untuk menyampaikan pesan Prabu Pucuk Umun.

“Benar sekali, Tuan. Mohon maaf, apakah benar Tuan adalah Maulana Hasanuddin?” tanya sang prajurit.

“Benar, aku adalah Maulana Hasanuddin. Ada apakah gerangan kau mendatangiku?” tanya Hasanuddin lagi.

“Aku hendak menyampaikan pesan dari Yang Mulia Prabu Pucuk Umun. Beliau hendak mengajak Syaikh untuk berbincang-bincang di Sasaka Domas,” ujar sang prajurit.

“Ah ya, pamanku Prabu Pucuk Umun. Betapa baiknya beliau mengundangku untuk berbincang-bincang di Sasaka Domas.” Hasanuddin berkata-kata dengan penuh kelembutan.

“Apakah kiranya yang ingin dibicarakan oleh pamanku, wahai Prajurit?” Hasanuddin kembali bertanya kepada sang prajurit.

“Mohon maaf, Syaikh. Hamba tidak tahu pasti apa yang ingin disampaikan oleh sang Prabu kepada Syaikh. Ia hanya menitipkan pesan ingin berbincang-

bincang dengan Syaikh," jawab sang prajurit sambil menundukkan kepalanya.



“Kalau begitu, tolong kausampaikan kepada beliau, aku bersedia untuk menemuinya,” kata Hasanuddin dengan perlahan namun tegas.

“Baiklah Syaikh, terima kasih. Akan hamba sampaikan pesan syaikh kepada Baginda Prabu Pucuk Umun. Hamba mohon pamit, Syaikh,” ujar sang prajurit sambil mohon pamit kepada Hasanuddin.

“Terima kasih kembali. Hati-hati dalam perjalanan, wahai Prajurit,” kata Hasanuddin sambil tersenyum.

Tibalah hari yang sudah ditentukan. Hasanuddin pun menemui pamannya, Prabu Pucuk Umun, di Sasaka Domas. Sasaka Domas adalah tempat orang-orang suci untuk bertapa dan berdoa. Hasanuddin telah siap untuk berdialog dengan pamannya.

“Apa kabar, Pamanku? Semoga Allah memberikan rahmat-Nya untukmu.” Hasanuddin menunjukkan keramahan kepada pamannya.

“Wahai Maulana Hasanuddin, keponakanku, aku baik-baik saja. Namun, apakah kau mengetahui

maksudku mengundangmu kemari?" tanya Prabu Pucuk Umun.

"Mohon maaf, Paman, aku tidak tahu mengapa Paman memanggilku ke Sasaka Domas. Akan tetapi, tampaknya ada sesuatu yang ingin Paman sampaikan sehingga Paman mengundangku ke tempat ini," jawab Hasanuddin.

"Baiklah. Maksudku mengundangmu kemari adalah untuk membicarakan sepak terjangmu dalam menyebarkan agama yang kau yakini itu," kata Prabu Pucuk Umun dengan penuh kehati-hatian.

"Apakah kiranya ada sesuatu yang kulakukan yang membuat Paman tidak senang?" tanya Hasanuddin.

"Hasanuddin, meskipun kau adalah keponakanku, aku tidak berkenan kau melanjutkan misimu menyebarkan agama di wilayahku," seru Prabu Pucuk Umun.

"Mohon maaf, wahai Pamanku. Mengapa kau tak berkenan kegiatan dakwah yang aku lakukan?" tanya Hasanuddin lagi.

“Aku berjanji dengan ayahandaku untuk terus memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan di tanah Banten ini serta terus menurunkannya ke anak cucu serta rakyat yang kupimpin. Oleh karena itu, kedatanganmu membuatku gundah,” ujar Prabu Pucuk Umun.

“Aku pun hanya mencoba berbakti kepada ayahandaku, wahai Paman. Aku berupaya memenuhi keinginan dari ayahku. Jika hal yang kulakukan ini mengganggumu, aku minta maaf, Paman,” ujar Hasanuddin mencoba untuk tidak bersitegang dengan pamannya sendiri.

Tampaknya, ucapan Hasanuddin telah sedikit menyinggung perasaan Prabu Pucuk Umun sebagai pemimpin dari Kerajaan Banten. Merasa wilayah serta ruang geraknya terganggu, ia pun memutuskan untuk menyudahi sepak terjang keponakannya dengan menghalangi niat keponakannya untuk menyebarkan agama Islam.

“Bila ingin menyebarkan agama Islam di tanah Banten ini, kau harus mengalahkanku terlebih dahulu,” ujar Prabu Pucuk Umun dengan tegas.

“Paman, aku tidak ingin bertarung denganmu. Aku menghormatimu sebagai saudara kandung ibundaku,” jawab Hasanuddin mencoba meredakan amarah pamannya.

“Kita tidak akan bertarung mengadu kekuatan, Hasanuddin. Aku tak mau menyakiti para pengikutku. Mari kita beradu ayam. Jika berhasil mengalahkan ayam jagoku, si Jalak Rarawe, kau berhak atas jabatanku,” Prabu Pucuk Umun menjawab pertanyaan Hasanuddin masih dengan nada yang tegas.

“Lalu, bila aku kalah, apa yang akan terjadi, wahai Pamanku, Prabu Pucuk Umun?” tanya Hasanuddin.

“Bila kalah, kau harus menghentikan dakwahmu,” ujar Prabu Pucuk Umun.

“Apabila Paman yang kalah, apakah kiranya yang akan terjadi?” tanya Hasanuddin kembali.

"Bila aku kalah, terserah padamu apa yang akan kau lakukan kepadaku dan para pengikutku," jawab Prabu Pucuk Umun tanpa pikir panjang lagi.

"Baiklah kalau begitu, aku terima tantanganmu, Paman. Lalu, di manakah pertarungan kita akan dilangsungkan?" tanya Hasanuddin berupaya mengakhiri ketegangan di antara dirinya dan pamannya.

"Pertarungan kita akan dilakukan di lereng Gunung Karang. Sampai bertemu di sana," ujar Prabu Pucuk Umun.

"Baiklah, kalau itu yang Paman Prabu inginkan. Tantangan itu kuterima," jawab Maulana Hasanuddin.

Mereka tidak ingin bertarung adu fisik satu sama lain karena berperang secara adu fisik, akan menimbulkan banyak korban. Prabu Pucuk Umun dan Hasanuddin lebih memilih untuk beradu ayam karena ia tidak ingin perseteruan di antara mereka berdua menimbulkan banyak korban jiwa. Prabu Pucuk Umun pun memilih tempat adu kesaktian ayam di lereng Gunung Karang karena dianggap sebagai tempat yang netral.

***

4. PERTARUNGAN ANTARA PRABU PUCUK UMUN DAN MAULANA HASANUDDIN

Ayam milik Pucuk Umun bernama Jalak Rarawe, seekor ayam petarung berwarna hitam yang belum pernah kalah sekalipun di ajang adu ayam. Jalak Rarawe diciptakan dari besi baja, berpamor air raksa, berinti besi berani.

"Yang mulia, apa yang akan Paduka lakukan agar Jalak Rarawe dapat memenangkan duel ini?" tanya salah seorang penasihat.

"Aku sudah mengusahakan yang terbaik, wahai Penasihat. Aku yakin Jalak Rarawe tidak akan kalah," jawab Prabu Pucuk Umun.

Ayam jago milik Prabu Pucuk Umun telah diberi ajian otot kawat tulang besi dan di kedua tajinya dipasangi keris berbisa.

"Si Jalak Rarawe tidak akan kalah. Aku sudah meminta para tetua untuk mendoakannya dan


SP
JR

memberikan ajian otot kawat tulang besi hingga ia menjadi ayam yang terkuat. Aku pun sudah meminta seorang empu untuk membuatkan keris yang bisa kupasang di taji Jalak Rarawe serta kujadikan senjata pamungkas dengan mengoleskan bisa di kedua keris itu," pikir Prabu Pucuk Umun sambil mengelus-elus Jalak Rarawe.

Sementara itu, ayam Hasanuddin bernama Saung Patok merupakan penjelmaan salah seorang pengawal sekaligus penasihatnya yang bernama Syekh Muhammad Saleh. Ia adalah murid Sunan Ampel dan tinggal di Gunung Santri di Bojonegoro, Serang. Karena ketinggian ilmunya dan atas kehendak Allah, ia mengubah dirinya menjadi ayam jago berwarna putih.

"Saleh, aku berterima kasih kepadamu karena kau bersedia membantuku untuk memenangkan duel ini," kata Hasanuddin dengan penuh kelembutan.

"Tidak mengapa, Syaikh. Semua ini kulakukan untuk membantu niatmu menyebarluaskan agama Islam di Banten," jawab Syekh Muhammad Saleh.

“Apakah aku harus menyiapkan senjata untuk diselipkan di tajimu, wahai Saleh?” Hasanuddin bertanya penuh kekhawatiran.

“Tidak perlu, Hasanuddin. Biarkan hanya Allah yang melindungiku dalam pertarungan ini,” jawab Saleh dengan penuh keyakinan.

“Semoga Allah melindungimu, Saleh. Amin ya Rabbal ‘Alamin.” Hasanuddin mendoakan kawannya agar selamat dan memenangi pertarungan itu.

Meski Saung Patok atau ayam milik Maulana Hasanuddin tidak dipasangi senjata apa pun, tetapi karena merupakan penjelmaan dari orang yang memiliki ilmu yang tinggi, atas seizin Allah, tubuhnya kebal terhadap senjata tajam.

Sebelum pertarungan dimulai, Maulana Hasanuddin berdoa untuk meminta petunjuk agar ia dapat memenangi pertarungan adu ayam dengan pamannya sendiri.

“Ya Allah, kumohon petunjukmu supaya hambatan yang menghalangi niatku ini dapat dengan mudah kuhadapi.” Hasanuddin berdoa dengan sepenuh hati.

Pada malam hari, Hasanuddin bermimpi menemui ayahandanya di Cirebon. Ia pun mengutarakan kegundahannya di dalam mimpinya itu,

“Assalamualaikum, Ayahanda.” Hasanuddin menyapa ayahnya.

“Wa alaikum salam, Anakku. Tampaknya, kau menemui rintangan dalam upayamu menyebarluaskan agama Islam. Apakah kiranya yang dapat aku bantu, Anakku?” tanya Syarif Hidayatullah yang seolah-olah mengetahui kegundahan anaknya itu.

“Begini, Ayah, pamanku, Prabu Pucuk Umun, tampaknya kurang suka dengan sepak terjangku menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, ia pun mengajakku bertarung adu ayam. Barang siapa yang kalah di dalam pertarungan harus mengikuti kehendak

orang yang memenangi pertarungan itu." Hasanuddin mulai mengutarakan penyebab dari permasalahannya.

"Lalu, apa yang mengganjal di hatimu, Nak?" tanya Syarif Hidayatullah.

"Ayah pasti mengenal Syaikh Muhammad Saleh. Ia bersedia membantuku dengan menjadi ayam jagoku. Aku tahu, ia memiliki ilmu yang tinggi, tetapi aku tetap khawatir akan keselamatannya, Ayah." Hasanuddin pun akhirnya mengutarakan kegelisahan di dalam hatinya.

"Anakku, Syaikh Muhammad Saleh memang memiliki ilmu yang tinggi. Hanya saja, ia pun tetap saja manusia biasa. Aku pun memahami kekhawatiranmu. Aku sarankan, kaubawa ayammu itu ke sumur Masjid Agung Banten untuk kaumandikan dengan airnya. Kemudian, setelah itu kaubacakan untuknya ayat-ayat suci Alquran. Semoga dengan begitu, ayammu mampu memenangi pertarungan atas kehendak Allah," saran

Syarif Hidayatullah dengan suara yang lembut, tetapi tegas dan tanpa ragu.

"Baiklah, Ayah. Terima kasih banyak atas saranmu. Aku akan menuruti saranmu itu," jawab Hasanuddin dengan mantap.

Hasanuddin pun terbangun dari tidurnya dengan wajah berseri-seri. Salah satu santri yang melihat wajah Hasanuddin kebingungan dan menanyakan kepada Hasanuddin apa yang membuatnya terlihat senang, padahal waktu pertarungan akan segera datang.

"Mohon maaf, Syaikh. Apakah kiranya yang Syaikh impikan sehingga terbangun dengan wajah berseri-seri?" tanya salah seorang santri kepada Hasanuddin.

"Aku mendapatkan bantuan dari ayahku di dalam mimpiku. Kurasa, inilah jawaban dari doaku. Karena itu, wajahku berseri-seri. Kurasa kita akan memenangi pertarungan," jawab Hasanuddin.

Tibalah waktu yang telah ditentukan. Kedua pihak pun beramai-ramai mendatangi lokasi. Bukan hanya

ayam jago yang dibawa oleh Prabu Pucuk Umun dan Syaikh Maulana Hasanuddin, melainkan juga pasukan untuk meramaikan dan menyaksikan pertarungan tersebut. Bahkan, kedua pasukan membawa senjata untuk menghadapi berbagai kemungkinan.



Prabu Pucuk Umun terlihat membawa golok yang terselip di pinggangnya, dan tombak digenggamannya, sedangkan Syaikh Maulana Hasanuddin hanya membawa sebilah keris pusaka milik ayahnya, Sunan Gunung Djati yang diwariskan kepadanya.

Prabu Pucuk Umun mengambil tempat di tepi utara arena dengan berpakaian hitam-hitam, berambut gondrong sampai leher, dan berikat kepala. Sementara itu, Syaikh Maulana Hasanuddin berdiri di sisi selatan arena dengan berjubah dan bersorban putih di kepala.

Dari pinggir arena, kedua belah pihak yang akan bertarung terlihat tegang. Syaikh Maulana Hasanuddin yang datang bersama rombongannya, yaitu para ustaz dan santri, larut dalam doa memohon pertolongan dari Allah Swt. Sementara itu, pihak Prabu Pucuk Umun yang terdiri atas ratusan penasihat dan prajurit juga terlihat berkomat-kamit membaca mantra.

Di tengah-tengah suasana tegang itu, majulah salah seorang prajurit yang mewakili kedua belah pihak

masuk ke tengah arena dan membacakan pengumuman dengan lantang.

"Yang Mulia Syaikh Maulana Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun, perkenankanlah saya membacakan pengumuman sebagai berikut. Pertama, seperti yang sudah disepakati, apabila Prabu Pucuk Umun kalah, pihak Maulana Hasanuddin berhak dan bebas menyebarkan Islam di Banten. Sebaliknya, bila Prabu Pucuk Umun yang menang, Maulana Hasanuddin wajib menghentikan kegiatan dakwahnya di Banten. Yang kedua, pihak yang kalah harus menunjukkan tanda bahwa ia mengakui kekalahannya dengan menyerahkan senjata yang dibawa kepada pihak yang menang. Terakhir, siapa pun yang hadir di sini harus menahan diri dan menjaga ketertiban dengan cara tidak memasuki arena selama adu ayam berlangsung."

Setelah pengumuman selesai dibacakan oleh prajurit, sebuah gong pun dibunyikan sebagai tanda pertandingan dimulai.

“Tiba waktunya pertarungan kita dimulai,” seru Prabu Pucuk Umun.

“Jangan lupakan janjimu, wahai Pamanku,” jawab Hasanuddin.

“Tentu saja, bila aku menang, kau menyingkir dari wilayah kerajaanku,” kata Prabu Pucuk Umun.

“Dan bila aku yang menang, apakah kau akan ikut aku memeluk dan menjalankan syariat Islam atau tidak?” tanya Hasanudin kepada pamannya.

Prabu Pucuk Umun langsung menyergah, ”Sudahlah Hasanudin, tak perlu banyak bicara. Ayo, segera laksanakan adu ayam ini. Aku yakin ayamku akan menang.”

Kedua ayam jago dikeluarkan dari kandangnya masing-masing. Suasana yang tadinya tegang berubah menjadi ramai. Suara riuh rendah penonton membahana memberi semangat kepada kedua ayam jago yang bertarung.

“Ayo Jalak Rarawe, kalahkan jago Hasanuddin. Kamu pasti bisa mengalahkannya karena ajian paling sakti sudah ada dalam tubuhmu. Ayo, maju! Serang!” teriak Prabu Pucuk Umun.

“Berjuanglah Saung Patok, insya Allah dengan kehendak-Nya kamu akan bisa menang melawan Jalak Rarawe,” ucap Hasanuddin.

Di dalam arena, kedua ayam jago bergerak saling mendekati. Sesekali, keduanya berkokok silih berganti seperti saling menantang. Saat saling berhadapan dengan jarak kurang lebih dua meter keduanya tampak saling menggertak dengan posisi memiringkan badan sambil berputar-putar mengelilingi arena. Bagaikan dua jagoan di atas ring tinju, keduanya terus bergerak, menari-nari, dengan posisi siap menyerang sambil saling menatap tajam, seolah-olah siap menyergap lawannya. Belum ada insiatif menyerang dari masing-masing jago. Tampaknya, kedua jago ini mengharapkan serangan dimulai oleh lawan.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba Jalak Rarawe berhenti berputar lalu mundur setengah meter untuk mengambil ancang-ancang. Dengan kekuatan penuh, ia bergerak maju menyerang Saung Patok sambil mengarahkan tajinya yang bersenjata keris ke arah dada lawannya yang juga terlihat siap menyambut serangan pertama itu.

"Gebraaaaak!" Tak terelakkan lagi, benturan fisik pun terjadi antara dua jago yang sedang bertarung mempertaruhkan harga diri tuannya. Saung Patok menyambut serangan Jalak Rarawe sehingga mengakibatkan keduanya terpental jauh ke belakang. Ajaibnya, tidak ada tanda-tanda luka pada tubuh Saung Patok. Ayam jago Hasanuddin tampak seperti tidak mengalami luka sedikit pun. Malahan, ia kembali berusaha tenang setelah menerima serangan pertama.

Mereka kembali berhadap-hadapan, siap menyerang dan diserang. Semua mata mengarah kepada kedua jago itu. Rupanya, ayam jago Pucuk Umun

telah terpancing emosinya. Gerakannya makin liar dan matanya merah. Lalu, ia menyerang lagi dengan maksud merobek dada Saung Patok. Kali ini, Saung Patok berkelit ke arah kiri menghindari keris berbisa jago Pucuk Umun. Tiba-tiba, "Buk!" kaki kanan ayam jago Hasanuddin telah bersarang di rusuk kanan Jalak Rarawe. Serangan Jalak Rarawe menjadi gagal total. Bahkan, ia mendapat sebuah tendangan telak. Pertarungan makin seru. Sorak-sorai para penonton dari kedua belah pihak pun makin keras terdengar menyemangati jagonya masing-masing.

"Hidup Prabu Pucuk Umun! Ayo, maju Jalak Rarawe!" seru para pengikut Prabu Pucuk Umun.

"Hidup Syaikh Maulana Hasanuddin! Berjuanglah, Saung Patok!" teriak para pendukung Syaikh Maulana Hasanuddin tak kalah keras dari teriakan para pendukung lawannya.

Kedua ayam jago itu pun mulai bertarung lagi. Suasana pun menjadi sedikit mencekam. Dengan

gerakan yang terkesan liar, Jalak Rarawe tampak semakin kalap dan berniat melancarkan serangan mematikan ke arah lawannya. Ia kembali menyerang dan bermaksud merobek dada musuhnya. Merasakan bahaya yang mengintainya, Saung Patok berusaha keras menghadapi serangan kedua dari Jalak Rarawe itu. Saung Patok bergerak menghindar ke kiri dan ke kanan berupaya keras agar keris berbisa yang disematkan di tubuh Jalak Rarawe tidak mengenai dirinya. Jalak Rarawe mulai tampak kehilangan kesabaran. Ia makin kalap dan akhirnya menyerang secara membabi buta.

Tanpa disangka-sangka, tiba-tiba ayam jago Maulana Hasanuddin, Saung Patok terbang tinggi ke angkasa. Jalak Rarawe pun tak mau kalah dan menyusul Saung Patok sehingga terjadilah pertarungan sengit di udara. Semua pandangan orang-orang yang menonton pertarungan itu pun akhirnya tertuju kepada kedua ayam jago yang tengah berada di udara. Tak terhindarkan lagi, sebuah pertarungan sengit terjadi



di udara, disaksikan Gunung Karang yang tegak kokoh dengan sinar mentari yang berkilau di atas pepohonan hijau. Lalu, tiba-tiba terdengar suara keras memekakkan telinga.

"Gebraaaak!"

Lalu, tiba-tiba ayam jago Pucuk Umun jatuh terkulai di tanah berlumuran darah, menggelepar-gelepar lalu meregang nyawa. Para pendukung dari kedua belah pihak tiba-tiba terdiam.

"Ada apa ini? Jalak Rarawe! Bangunlah!" seru Prabu Pucuk Umun.

"Tampaknya ayam milikmu sudah mati, Paman," jawab Hasanuddin.

"Tidak! Tidak mungkin! Coba, lekas kau ke sana! Lihatlah, apakah Jalak Rarawe benar-benar sudah mati," perintah Prabu Pucuk Umun kepada salah satu prajuritnya.

Kemudian, si prajurit pun mendekati ayam milik Prabu Pucuk Umun dan mendapatinya sudah tidak lagi bernyawa. Prajurit itu kemudian melaporkan dengan suara kencang, "Maaf, Yang Mulia, Jalak Rarawe sudah mati. Rupanya, tendangan keras ayam jago Maulana Hasanuddin telak mengenai jantungnya sehingga ia mati," ujar prajurit Prabu Pucuk Umun.

Para pendukung Pucuk Umun pun sontak bungkam. Berbeda dari pendukung Syaikh Maulana Hasanuddin, mereka semua melompat kegirangan sambil meneriakkan, “Allahu Akbar! Hidup Syaikh Maulana Hasanuddin! Hidup Syariat Islam!”

***



5. KEMENANGAN MAULANA HASANUDDIN DAN KEPERGIAN PRABU PUCUK UMUN

Akhirnya, Syaikh Maulana Hasanuddin memenangi pertandingan adu ayam.

"Selamat, Maulana Hasanuddin! Aku mengakui kekalahanku. Ini golok dan tombakku sebagai tanda pengakuanku atas kemenanganmu. Golok dan tombak ini pun tanda bahwa kekuasaanku atas Banten Girang kuserahkan kepadamu," ujar Prabu Pucuk Umun mengakui kekalahannya.

"Terima kasih, Paman. Terima kasih karena Paman telah menepati salah satu janji Paman. Kuterima golok dan tombakmu, begitu pula dengan jabatanmu sebagai pemimpin Banten Girang." Hasanuddin menerima golok dan tombak pemberian pamannya.

"Sesuai dengan kesepakatan kita, kini kau bebas melakukan dakwah Islam sekaligus menjadi penguasa di Banten Girang," ujar Prabu Pucuk Umun.

Bertepatan dengan diserahkannya kedua benda pusaka dan kekuasaan dari Prabu Pucuk Umun kepada Maulana Hasanuddin, Saung Patok kembali kepada wujud aslinya. Hasanuddin pun baru teringat dengan janji pamannya yang lain dan bermaksud menagihnya. Ia pun bertanya kepada pamannya, "Lalu, bagaimana dengan perjanjian kita yang lain, Paman? Bukankah kau berjanji akan mengikutiku mempelajari agama yang kuyakini, Paman?" tanya Hasanuddin.



Melihat kejadian itu, Prabu Pucuk Umun sangat kaget. Tiba-tiba dia mengubah dirinya menjadi seekor burung beo. Burung beo ini terbang dan berkata, "Ketahuilah Hasanudin, aku memang membiarkanmu untuk berdakwah. Namun, aku akan pergi dari wilayah kekuasaanmu. Aku pun tidak pernah mengeluarkan janji dari mulutku untuk mengikuti keyakinanmu bila aku kalah."

"Akan tetapi, Paman, seharusnya kautakluk kepadaku," ujar Hasanuddin.

"Maafkan aku, Hasanuddin, aku tetap pada pendirianku dan aku mohon janganlah kauganggu aku dan anak buahku yang tetap pada keyakinannya," kata burung beo jelmaan Prabu Pucuk Umun sambil terbang meninggalkan Hasanuddin.

Salah seorang murid Hasanuddin mendekati gurunya dan berkata, "Haruskah kukejar burung beo itu bersama dengan salah satu temanku, wahai Syaikh?" tanya muridnya.

“Tidak perlu, kita tidak perlu memaksakan kehendak kita. Lagipula, ia pamanku. Biarkanlah ia dengan pilihannya sendiri,” jawab Maulana Hasanuddin dengan hati-hati.

Burung beo jelmaan Pucuk Umun terbang tinggi meninggalkan Maulana Hasanudin. Saat sedang mengembara, burung beo itu melihat hamparan pasir. Ia merasa tertarik untuk turun kembali ke bumi dan menjelma menjadi Prabu Pucuk Umun. Pucuk Umun menemukan sisa-sisa rakyatnya yang mengikuti jejak dirinya yang tidak mau masuk Islam dan mendirikan perkampungan baru di daerah Banten Selatan, tepatnya di daerah Lebak. Konon, tempat Pucuk Umun menjadi burung beo dinamai Cibeo, tempat burung beo melihat hamparan pasir dan berubah kembali menjadi Pucuk Umun dinamai Cikeusik, dan tempat Pucuk Umun mendirikan perkampungan baru dinamai Cikertawana.

Prabu Pucuk Umun pun memberikan perintah kepada para pengikutnya yang bermukim di hulu Sungai Ciujung, di sekitar wilayah Gunung Kendeng.

"Wahai para pengikutku yang setia, kuharap kalian akan selalu menjaga kawasan yang berhutan lebat ini. Jangan biarkan hutan ini dihancurkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tetaplah menjaga kepercayaan yang kita yakini sampai anak cucumu kelak. Ingat dan pegang teguh selalu amanah dariku ini. Selama kalian berlindung di sini, keselamatan dan kehidupan kalian akan selalu terjamin."

Konon, para pengikut setia Prabu Pucuk Umun inilah cikal bakal orang Kanekes yang kini lebih dikenal sebagai suku Baduy yang hingga kini masih melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan. Sementara itu, para pengikut Prabu Pucuk Umun lainnya yang terdiri atas penasihat dan punggawa Kerajaan Pajajaran menyatakan masuk Islam di hadapan Syaikh Maulana Hasanuddin. Dengan

demikian, semakin muluslah jalan bagi Syaikh Maulana Hasanuddin dalam menyebarkan dakwah Islam di Banten.

Atas keberhasilan tersebut, ia diangkat oleh Sultan Demak sebagai Bupati Kadipaten Banten. Pusat pemerintahan yang semula di Banten Girang dipindahkan ke Banten Lor (Surosowan) yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dengan Maulana Hasanuddin dipertahankan sebagai Sultan Banten yang pertama.

Tak lama berselang, Banten Pasisir berhasil direbut oleh Panglima Fadillah Khan dan pasukannya, Hasanudin pun diangkat menjadi Bupati Banten Pasisir. Konon, karena ketika terjadi huru-hara Hasanudin dibantu oleh beberapa pasukannya dari Banten Girang dan di kemudian hari Banten Girang menggabungkan diri dengan wilayah Banten Pesisir. Kemudian, Maulana Hasanuddin menjadi penguasa Banten Pasisir dan Banten Girang. Hampir semua penduduk Banten beralih agama menganut Islam. Ia mendapatkan julukan "Panembahan Hasanudin".

Untuk memperkuat posisi pemerintahannya, Hasanudin membangun wilayah tersebut sebagai pusat pemerintahan dan administratif. Ia pun mendirikan istana yang megah yang diberi nama Keraton Surasowan, yang berasal dari nama kakeknya (Surasowan) yang sangat ia hormati.

Ketika Susuhunan Jati wafat, Penembahan Hasanuddin memproklamasikan Surasowan sebagai negara yang merdeka, lepas dari kekuasaan Cirebon. Panembahan Hasanuddin pun menikah dengan puteri Indrapura dan memperoleh putera yang dinamai Maulana Yusuf. Kelak di kemudian hari, Maulana Yusuf menggantikan posisi bapaknya sebagai penguasa di Banten.

Selain Maulana Yusuf, Panembahan Hasanuddin pun memiliki keturunan lain dari istrinya yang kedua, Ratu Ayu Kirana (puteri sulung Raden Patah Sultan Demak), yang juga sering disebut Ratu Mas Purnamasidi. Dari Ratu Ayu Kirana, Panembahan Hasanudin memperoleh seorang

puteri yang bernama Ratu Winahon. Kelak ia menjadi isteri Tubagus Angke, Bupati Jayakarta (Jakarta). Selain Ratu Winahon, Panembahan Hasanuddin juga memiliki putra bernama Pangeran Arya, yang diangkat anak oleh bibinya, Ratu Kalinyamat, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Jepara.

***

BIODATA PENULIS



Nama : Nur Seha, S.Ag.
Pos-el : dzihni@yahoo.com
Bidang Keahlian: Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2014–sekarang: Peneliti Muda Kantor Bahasa Provinsi Banten
2. 2012–2014: Peneliti Pertama Kantor Bahasa Provinsi Banten
3. 2006–2010: Staf teknis Balai Bahasa Jawa Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Sastra Arab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (1994—1999)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Seha, Nur dan Ovi Soviaty Rivay. 2015. Wayang Garing: Fungsi dan Upaya Merevitalisasi Wayang Khas Banten. *Jurnal Metasastra*, Volume 8 Nomor 1, Juni 2015. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat

2. Seha, Nur. Parodi Politik dalam *Sokrates Atawa Telunjuk Miring di Kening.* 2015. *Jurnal Kelasa.* Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung
3. Seha, Nur. dkk. 2014. Fungsi Teater Rakyat Ubrug bagi Masyarakat Banten. *Jurnal Atavisme*, Volume 17, Nomor 1, Juni 2014. Sidoarjo: Balai Bahasa Prov. Jawa Timur
4. Seha, Nur. 2014. Ideologi Perempuan dalam Cerpen Karya Cerpenis Perempuan. *Jurnal Bebasan*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014. Banten: Kantor Bahasa Prov. Banten
5. Seha, Nur. dkk. 2014. Implikatur Percakapan pada Kesenian Ubrug Mang Cantel. Prosiding Seminar Bahasa Ibu, hlm 235—244. Sumedang: Unpad Press

Informasi Lain:

Lahir di Jakarta, 6 Januari 1976. Menikah dan dikaruniai dua putera dan dua puteri. Saat ini menetap di Pandeglang, Banten. Beberapa kali menjadi pemakalah seminar kebahasaan dan kesastraan di Yogyakarta, Bandung, Lombok, dan Bogor.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sri Kusuma Winahyu
Pos-el : sriwinahyu@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Fungsional Umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—2015)
2. Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
2. S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 1975.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009)
2. UniversitasTarumanagara (2000)

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat (BIP)*
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara (BIP)*
3. *Merry Christmas Everyone (Capricorn)*
4. *I Love You by GOD (Concept Kids)*
5. *Seri Puisi Satwa (TiraPustaka)*
6. *Menelisik Kata (KomunitasPutri Sion)*
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD (Grasindo)*